

PENGARUH *GREEN ACCOUNTING* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Nurdalilati Hamimah¹, Radhita Nur Arie Setya Ningrum², Seftia Riyani³
¹²³Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
*E-mail: nurdalilatihmmh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Keuangan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan-perusahaan di sektor mineral dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 - 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data yang dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews versi 13. Populasi penelitian ini terdiri dari 78 perusahaan di sektor mineral dasar. Setelah diterapkan kriteria penelitian, sampel yang digunakan terdiri dari 10 perusahaan. Dengan periode observasi selama 3 tahun, total jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 30 data perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara parsial, *Green Accounting* dan Kinerja Keuangan masing-masing berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak di perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam sektor mineral dasar.

Kata Kunci: Penghindaran Pajak; Akuntansi Hijau; Kinerja Keuangan;

Abstract

This study examines the effect of Green Accounting and Financial Performance on Tax Avoidance in companies within the basic mineral sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period from 2021 - 2023. The research employs a quantitative approach with data analysis conducted using Eviews version 13 software. The population consists of 78 companies in the basic mineral sector. After applying the research criteria, the sample includes 10 companies. With a 3-year observation period, the total number of observations in this study is 30 company data. The results show that, partially, Green Accounting and Financial Performance have a significant effect on Tax Avoidance. When analyzed simultaneously, both variables also have an effect on Tax Avoidance. This study contributes to the understanding of the factors influencing tax avoidance practices in companies within the basic mineral sector.

Keywords: Tax Avoidance; Green Accounting; Kinerja Keuangan;

PENDAHULUAN

Perusahaan termasuk salah satu pihak yang berkontribusi dalam penerimaan pajak bagi negara. Akan tetapi, tujuan pemerintah dalam memaksimalkan penerimaan pendapatan negara dari pajak berlawanan dengan tujuan perusahaan yang orientasinya adalah mengumpulkan laba sebesar-besarnya. Artinya, bagi pemerintah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan adalah pendapatan bagi negara, namun bagi perusahaan pajak merupakan beban karena pada sejatinya keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang dari yang seharusnya. Hal ini yang mengakibatkan banyak perusahaan berusaha mengambil langkah-langkah untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak yang ditanggung, salah satunya melalui tindakan penghindaran pajak.

Pada tahun 2020, Suryo Utomo, yang menjabat sebagai Direktur Jenderal (Dirjen) Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu), membahas mengenai isu *tax avoidance* yang diperkirakan merugikan negara hingga Rp 68,7 triliun setiap tahunnya. Temuan ini dirilis oleh *Tax Justice Network*, yang mengungkapkan bahwa akibat *tax avoidance* tersebut, Indonesia mengalami kerugian sekitar US\$ 4,86 miliar per tahun.

Beberapa fenomena *tax avoidance* yang terjadi di Indonesia salah satunya yaitu *tax avoidance* yang dilakukan oleh PT Bumi Resources Tbk. (BUMI), salah satu perusahaan keluarga besar di Indonesia, menjadi sorotan karena diduga terlibat dalam kasus penghindaran pajak. Bersama dengan dua anak perusahaannya, yaitu PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Arutmin Indonesia, BUMI diduga melakukan *tax avoidance* dengan nilai mencapai Rp 2,1 triliun. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) melaporkan temuannya yaitu selisih pajak yang lebih rendah sekitar US\$ 1,061 miliar. Dimana hal ini menimbulkan kerugian pajak yang ditanggung pemerintah mencapai sekitar US\$ 477 juta. Selain PT Bumi Resources Tbk perusahaan lain yang melakukan praktik *tax avoidance* yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk, yang merupakan anak perusahaan dari *British American Tobacco* (BAT), perusahaan ini memanfaatkan pinjaman dari afiliasi luar negeri. Tahun 2013 dan 2015, PT Bentoel Internasional Investama Tbk mengambil pinjaman besar dari Rothmans Far East BV di Belanda, yang bukan merupakan perusahaan operasional yang aktif, melainkan lebih sebagai entitas di atas kertas dengan jumlah karyawan yang sangat sedikit. Pinjaman ini digunakan untuk membiayai utang bank dan pembelian mesin serta peralatan, namun bunga dari pinjaman ini dapat dikurangkan dari pajak di Indonesia, sehingga mengurangi kewajiban pajak perusahaan di Indonesia.

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak, baik melalui pemanfaatan celah dalam regulasi perpajakan maupun dengan menerapkan strategi keuangan tertentu. Salah satu upaya *tax avoidance* adalah meningkatkan biaya agar laba yang dilaporkan sedikit sehingga beban pajak menurun (Candra dkk., 2021). Biaya tambahan yang ditanggung oleh perusahaan, seperti biaya operasional atau keuangan, dapat berkontribusi pada pengurangan nilai pajak yang harus dibayarkan. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan beban tersebut adalah penerapan *green accounting* dimana konsepnya mengenai bagaimana perusahaan menggunakan biaya

lingkungan untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan (Agarwal, 2018). *Green accounting* juga dapat diartikan sebagai proses akuntansi yang bertujuan untuk menangani keuangan dan lingkungan dengan benar dan hasilnya dapat membantu dalam pengambilan keputusan. *Green accounting* diharapkan dapat meningkatkan kinerja lingkungan suatu perusahaan, dan melalui aktivitas lingkungan hidup yang mencatat biaya dan aktivitas lingkungan hidup diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan, meningkatkan nilai pemegang saham, dan berdampak pada kinerja perusahaan.

Perusahaan menghitung biaya lingkungan yang terdiri dari biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Dengan menghitung biaya lingkungan diharapkan perusahaan dapat menjalankan kegiatan produksinya secara efektif dan efisien (Sunaningsih dkk., 2020). Semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka akan semakin mengurangi penghasilan kena pajak (Heryawati dkk., 2021). Hal inilah yang menyebabkan perusahaan menggunakan *green accounting* dalam praktik penghindaran pajak.

Selain faktor biaya dalam *green accounting*, kinerja keuangan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Kinerja keuangan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh dorongan untuk mengoptimalkan laba dengan meminimalkan beban pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Ifani dan Kutandi (2024), kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak guna mengurangi beban pajak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *basic material*. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertambangan dan penggalian, termasuk basic mineral, menyumbang sebesar 12.22% terhadap pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2022. Ini meningkat dari kontribusi sektor tersebut ke pertumbuhan tahun 2021 yang sebesar 8,98% dan kontribusi ke pertumbuhan 2020 yang sebesar 6,44%. Namun, peningkatan kontribusi sektor ini juga perlu disikapi dengan kewaspadaan terhadap indikasi penghindaran pajak, karena semakin besar pendapatan yang diperoleh perusahaan sektor *basic material* maka akan semakin besar juga pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada negara. Oleh sebab itu, penulis sangat terdorong untuk melakukan penelitian bagaimana pengaruh *tax avoidance* pada perusahaan sektor basic material.

Penelitian mengenai *tax avoidance* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak dkk., (2021) kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2024) yang menyatakan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., (2024) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Sitanggang (2024) yang

menunjukkan *green accounting* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten sehingga peneliti terdorong untuk melakukan pengujian kembali untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *tax avoidance*, dengan mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas peneliti termotivasi meneliti terkait dengan *tax avoidance*. Tujuannya untuk pembuat kebijakan perpajakan dalam hal ini direktorat jenderal pajak untuk mengoptimalkan strategi penerimaan pajaknya. Dengan demikian diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi kepada pembaca atau perusahaan agar berhati-hati dalam praktik penghindaran pajak. Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah *green accounting* dan kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Menurut Horisch (dalam Pesak dan Karundeng, 2023), teori stakeholder mengemukakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada karyawan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Teori ini mengharuskan perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan bisnis mereka, termasuk dalam praktik akuntansi lingkungan (*green accounting*), pengelolaan kinerja keuangan, dan strategi penghindaran pajak. *Green accounting* bertujuan untuk mencatat biaya yang dikeluarkan untuk menjaga atau memperbaiki kondisi lingkungan, yang dapat menunjukkan bagaimana perusahaan menangani dampak ekologis dari operasionalnya. Kinerja keuangan, yang diukur menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA), menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan yang mendukung pemangku kepentingan.

Adapun kaitannya dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*), perusahaan yang menerapkan prinsip *green accounting* dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik (seperti ROA yang tinggi) diduga lebih mampu membayar beban pajak yang dibebankan atau berkomitmen untuk mematuhi regulasi lingkungan dan pajak. Namun, sebaliknya, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk atau yang cenderung fokus pada pengurangan biaya lingkungan dapat lebih tertarik untuk mengoptimalkan penghindaran pajak melalui berbagai strategi pajak. Dalam hal ini, meskipun perusahaan menerapkan *green accounting*, diduga perusahaan mencari cara untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan, terutama jika biaya lingkungan mereka dianggap sebagai beban yang bisa dikurangi.

Tax Avoidance

Pajak adalah salah satu sumber pendapatan negara yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan pembangunan. Menurut Wulandari dkk., (2023) pada upaya memaksimalkan pemungutan pajak di

Indonesia pemerintah terus mengubah kebijakan perpajakan, namun masih banyak perusahaan yang melakukan praktik *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Menurut Rahmawati dan Nani (2021) *tax avoidance* sering diartikan sebagai aktivitas legal, seperti meminimalkan beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan. *Tax avoidance* ini dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan dimana perusahaan dapat memperkecil beban pajak yang ditanggung dengan melakukan praktik ini.

Menurut Marta dan Nofryanti (2023) penghindaran pajak dilakukan dengan penuh keberanian, faktor yang dapat mempengaruhi wajib pajak memiliki keberanian untuk melakukan *tax avoidance* yaitu adanya kesempatan wajib pajak untuk melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan kelemahan dalam regulasi perpajakan.

Penghindaran pajak dapat diukur dengan berbagai cara, yaitu menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*). Pengukuran penghindaran pajak ini digunakan untuk melihat apakah perusahaan tersebut melakukan praktik *tax avoidance*.

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

(Ifani & Kuntadi, 2024)

Green Accounting

Menurut Endiana dkk., (2020) *green accounting* adalah konsep akuntansi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dari perspektif biaya dan menampilkannya pada laporan keuangan. *Green accounting* membantu mengukur kinerja perusahaan tidak hanya dari sisi finansial tetapi juga dari segi tanggung jawab terhadap lingkungan. *Green accounting* ini dianggap dapat menurunkan penghasilan kena pajak karena semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin besar pula pengurangan penghasilan kena pajaknya.

Pengukuran *green accounting* dilakukan melalui program-program yang dirancang oleh pemerintah untuk mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Salah satu program utama dalam hal ini adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). PROPER bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah memenuhi tanggung jawabnya dalam menjaga lingkungan, sekaligus mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya. Penilaian dalam PROPER menggunakan sistem pemeringkatan yang diklasifikasikan dengan lima kategori warna, yang menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Pemeringkatan tersebut meliputi emas dengan skor 5, yang menunjukkan kinerja lingkungan yang sangat baik, diikuti oleh hijau dengan skor 4 yang berarti perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik. Selanjutnya, warna biru dengan skor 3 menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan perusahaan masih dalam kategori cukup, sedangkan warna merah dengan skor 2 menggambarkan pengelolaan yang buruk. Pemeringkatan terendah, yaitu hitam dengan skor 1, menunjukkan bahwa

perusahaan belum melakukan upaya yang cukup dalam mengelola lingkungan, dan bahkan cenderung merusaknya..

Tabel 1. Pengelompokan Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Nilai	Keterangan Peringkat
Emas	5	Usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta telah melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	4	Usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melakukan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	3	Usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	2	Diberikan bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan
Hitam	1	Diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha dan atau kegiatan nya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan peraturan perundang undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan administrasi

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian

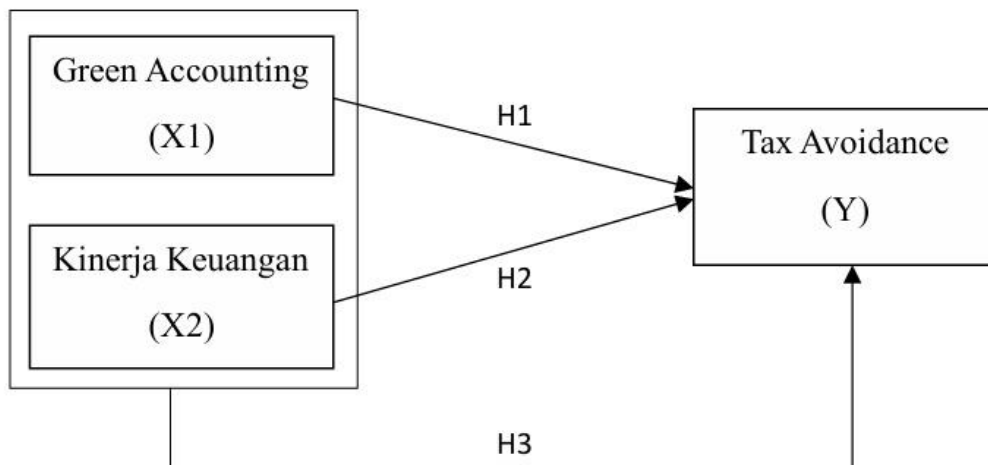
ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Menurut Sari dan Suryono (2023), ROA adalah salah satu indikator utama yang mencerminkan performa keuangan perusahaan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Ifani & Kuntadi, 2024)

HIPOTESIS

Kerangka berpikir merupakan gambaran sederhana tentang bagaimana variabel-variabel di dalam penelitian saling terkait yang membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan menguji pengaruh *green accounting* dan kinerja keuangan terhadap *tax avoidance*. Terdapat 3 (tiga) hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, diantaranya

a. Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut penelitian Sailendra (2023), perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan cenderung mengurangi penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh komitmen perusahaan untuk menjaga reputasi dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan, sehingga menghindari praktik yang dapat menciptakan citra negatif, seperti *tax avoidance*. Di sisi lain, Sitanggang (2024) menemukan bahwa *green accounting* justru berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang menerapkan perlindungan lingkungan seringkali memanfaatkan biaya lingkungan untuk memperbesar beban yang dilaporkan, sehingga dapat mengurangi laba kena pajak dan, pada akhirnya,

menurunkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : Diduga *green accounting* memiliki pengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

b. Pengaruh *Kinerja Keuangan* terhadap *Tax Avoidance*

Kinerja keuangan suatu perusahaan mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba yang optimal. Semakin besar laba yang diperoleh, maka semakin besar pula potensi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Asset* (ROA) yang merupakan rasio laba bersih terhadap total aset. ROA mencerminkan efisiensi pengelolaan aset oleh perusahaan. Perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan aset untuk menghasilkan laba, yang berpotensi mengurangi beban pajak melalui perencanaan pajak yang lebih baik (Sari dan Suryono, 2021). Penelitian Ifani dan Kuntadi (2024) menemukan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dengan penghindaran pajak. Hasil ini sesuai dengan penelitian Maidina dan Wati (2020) yang menunjukkan bahwa laba yang tinggi seringkali mendorong perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak penghasilannya melalui strategi penghindaran pajak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang baik yang tercermin dari ROA yang tinggi memiliki kecenderungan positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Diduga kinerja keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

c. Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Keuangan terhadap *Tax Avoidance*

Green accounting menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan melalui pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan dalam laporan keuangan. Di sisi lain, kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk mencapai profitabilitas. Ketika perusahaan menerapkan *green accounting*, terdapat potensi untuk memanfaatkan biaya lingkungan sebagai strategi perencanaan pajak. Hal ini dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan, yang pada akhirnya berdampak pada besarnya kewajiban pajak. Di sisi lain, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, yang tercermin melalui ROA, juga cenderung melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajaknya. Secara simultan, penerapan *green accounting* dan kinerja keuangan yang baik dapat memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₃ : *Green accounting* dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan regresi data panel. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan pada sektor *basic mineral* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) untuk periode 2021-2023. Dipilihnya sektor *basic mineral* didasarkan pada data yang menunjukkan kontribusi besar sektor ini terhadap perekonomian Indonesia.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Populasi penelitian terdiri dari 78 perusahaan yang tergolong dalam sektor *basic mineral*. Setelah diseleksi berdasarkan kriteria penelitian, diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama 3 tahun, jumlah total observasi dalam penelitian ini adalah 30 data perusahaan. Pengujian data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13, yang mendukung analisis data panel secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada literatur tentang *green accounting*, kinerja keuangan, dan penghindaran pajak, khususnya di sektor *basic mineral*.

Tabel 2. Proses Seleksi Sampel

NO	KRITERIA	TIDAK MEMENUHI KRITERIA	MEMENUHI KRITERIA
1	Perusahaan Sektor Basic Material yang terdaftar di BEI dan Proper tahun 2021-2023	78	25
2	Perusahaan Sektor Basic Material yang melaporkan keuangan tahun 2021-2023	1	24
3	Perusahaan Sektor Basic Material yang mengalami laba tahun 2021-2023	9	15
4	Perusahaan Sektor Basic Material yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah tahun 2021-2023	5	10
	Jumlah Sampel	10	
	Total Keseluruhan Sampel Selama 3 Tahun (10 x 3)	30	

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ANTM	Aneka Tambang, Tbk.
2	AVIA	PT. Avia Avian, Tbk.
3	IFSH	PT. Ifishdeco, Tbk.

4	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
5	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.
6	PNGO	PT. Pinago Utama Tbk
7	SMBR	PT. Semen Baturaja Tbk
8	SMCB	PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk
9	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
10	SRSN	Indo Acidatama Tbk.

Tabel 3. Daftar Sampel Perusahaan Sektor *Basic Mineral*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik dan sebaran variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, variabel independen *green accounting* diproksikan dengan PROPER, variabel independen kinerja keuangan diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*), dan variabel dependen penghindaran pajak diproksikan dengan ETR (*Effective Tax Rate*). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, digunakan beberapa ukuran statistik yang umum digunakan dalam analisis deskriptif, yaitu mean (rata-rata), median, nilai maksimum (maksimum), nilai minimum (minimum), dan simpangan baku. Mean memberikan informasi tentang nilai tengah atau tren umum dari data yang dianalisis, sedangkan median digunakan untuk mengidentifikasi nilai tengah dari data yang diurutkan. Nilai maksimum dan minimum menunjukkan batas atas dan batas bawah dari data yang ada, yang memberikan gambaran tentang sebaran data. Sementara itu, simpangan baku mengukur derajat variasi atau penyebaran data dalam penelitian ini, yang menunjukkan konsistensi atau ketidakteraturan nilai untuk setiap variabel. Berikut hasil pengujian statistik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 12/11/24 Time: 10:23 Sample: 1 30			
	Y	X1	X2
Mean	0.229328	3.466667	0.101442
Median	0.215746	3.000000	0.083149

Maximum	0.399924	5.000000	0.274532
Minimum	0.148970	2.000000	0.011749
Std. Dev.	0.061934	0.776079	0.066733
Skewness	1.302595	0.337477	0.807162
Kurtosis	4.338435	2.690228	2.782877
Jarque-Bera	10.72303	0.689401	3.316480
Probability	0.004694	0.708433	0.190474
Sum	6.879853	104.0000	3.043266
Sum Sq. Dev.	0.111237	17.46667	0.129146
Observations	30	30	30

Berdasarkan tabel hasil analisis statistik deskriptif diatas, dapat dilihat data penelitian menunjukkan jumlah data sebanyak 30 laporan keuangan, jumlah tersebut merupakan total sampel laporan keuangan yang diperoleh dari 10 perusahaan periode 2021-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji statistik deskriptif bahwa penghindaran pajak (Y) memiliki nilai rata-rata (mean) 0,229328 dengan standar deviasi 0,061934 dan median sebesar 0,215746. Nilai tertinggi dengan 0,399924 terdapat pada perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2021 dan nilai terendah dengan 0,148970 terdapat pada perusahaan PT. Ifishdeco, Tbk tahun 2021.

Hasil uji statistik deskriptif bahwa *green accounting* (X_1) memiliki nilai rata-rata (mean) 3,466667 dengan standar deviasi 0,776079 dan median sebesar 3,000000. Nilai tertinggi dengan 5.000000 terdapat pada perusahaan Aneka Tambang, Tbk tahun 2022 dan Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2023. Sedangkan nilai terendah dengan 2,000000 terdapat pada perusahaan PT. Ifishdeco, Tbk tahun 2021-2022.

Hasil uji statistik deskriptif bahwa kinerja keuangan (X_2) memiliki nilai rata-rata (mean) 0,101442 dengan standar deviasi 0,066733 dan median sebesar 0,083149. Nilai tertinggi dengan 0,274532 terdapat pada perusahaan PT. Ifishdeco, Tbk tahun 2023 sedangkan nilai terendah dengan 0,011749 terdapat pada perusahaan PT. Semen Baturaja, Tbk tahun 2021.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Pengujian uji chow dilakukan untuk melihat apakah model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian uji chow dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.416674	(9,18)	0.0127
Cross-section Chi-square	29.890047	9	0.0005

Pada tabel diatas menunjukan bahwa nilai probabilitas cross-section F adalah 0.0127 dan nilai probabilitas cross-section chi-square 0.0005 keduanya memiliki nilai < 0.05 , yang artinya model yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect model* daripada *common effect model* karena pada dasarnya, jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka menggunakan pendekatan *fixed effect*. Namun, jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka menggunakan pendekatan *common effect*.

2. Uji Hausman

Pengujian uji hausman pada penelitian ini adalah untuk dapat menentukan manakah model yang paling tepat digunakan, *fixed effect* atau *random effect*. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.866163	2	0.0027

Berdasarkan dari hasil uji hausman pada tabel diatas diketahui bahwa nilai probabilitas cross-section random adalah $0.0027 < 0.05$, maka model penelitian yang terpilih dari uji hausman adalah *fixed effect model* daripada *random effect model*. Pada dasarnya jika probabilitas $< 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti peneliti menggunakan *fixed effect model*. Namun, jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model yang digunakan adalah *random effect model*. Karena yang terpilih adalah *fixed effect model* maka dapat dikatakan penentuan regresi data panel selesai tidak perlu di lanjutkan ke uji multiplier.

3. Kesimpulan Model

Berdasarkan pengujian berpasangan terhadap model uji chow dan uji hausman diatas, maka dapat disimpulkan sebagai model yang terpilih dalam mengestimasi regresi data panel adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kesimpulan Model Regresi

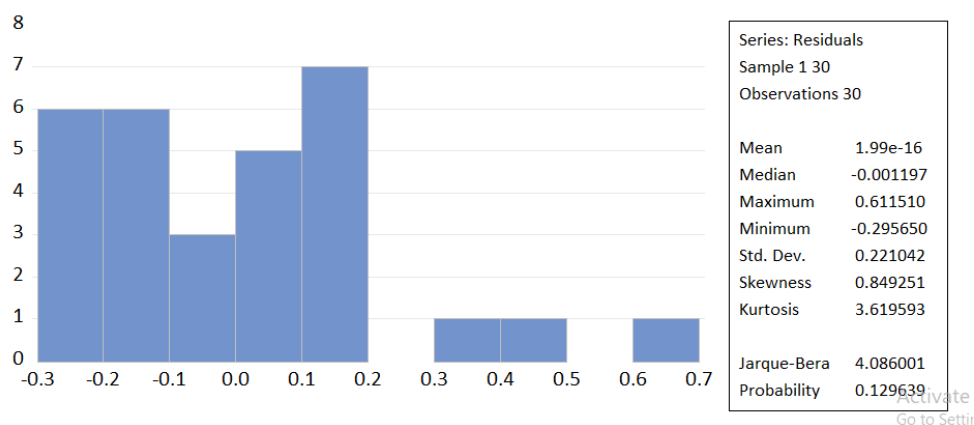
No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow-Test	Common Effect vs Fixed Effect	Fixed Effect
2	Uji Hausman-Test	Fixed Effect vs Random Effect	Fixed Effect

Berdasarkan tabel diatas hasil kesimpulan pengujian model regresi data panel diatas, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Tidak dilanjutkan ke uji multiplier karena dari kedua uji tersebut sudah menentukan bahwa yang akan untuk diuji selanjutnya adalah model *fixed effect model*.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut (Fahmeyzan dkk., 2018) uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi norma ataukah tidak. Hasil pengujian uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal. Oleh karena itu penelitian ini berdistribusi normal, sehingga dapat dikatakan persyaratan normalitas dapat terpenuhi. Apabila hasil uji normalitas berdistribusi normal maka bisa dilakukan uji selanjutnya.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil pengujian uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.295364
X2	-0.295364	1.000000

Hasil menunjukkan bahwa nilai korelasi dari variabel independen masing-masing tidak terdapat nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0.80 yang artinya tidak terjadinya masalah multikolinieritas. Jika koefisien korelasi > 0.80 maka data tersebut terdapat masalah multikolinieritas dan jika koefisien < 0.80 maka data tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas. Sehingga uji ini menemukan tidak terjadinya multikolinieritas antara variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Hasil penelitian uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.284452	Prob. F(2,25)	0.7548
Obs*R-squared	0.667496	Prob. Chi-Square(2)	0.7162

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Prob Chi-Square (2) yang merupakan nilai p value uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM, yaitu sebesar 0.7162 yang dimana $> 0,05$ sehingga tidak terjadinya autokorelasi. Karena pada dasarnya jika nilai Obs*R-Square kurang dari 0,05 maka ada terjadinya autokorelasi dan jika nilai Obs*R-Square lebih dari 0,05 maka tidak ada terjadinya autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu observasi ke observasi lain. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.317346	Prob. F(5,24)	0.8976
Obs*R-squared	1.860413	Prob. Chi-Square(5)	0.8681
Scaled explained SS	2.890187	Prob. Chi-Square(5)	0.7169

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas Obs*R-Squared memiliki nilai lebih dari 0,05 yaitu 0.8681 hal ini dapat disimpulkan bahwa uji white tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Maka bisa dilakukan untuk uji selanjutnya.

Uji Hipotesis

1. Uji Sifnifikansi Parsial (Uji t)

Uji t menentukan seberapa jauh pengaruh antara variabel independent secara individual dengan variabel dependen. Yang dimana ketika nilai prob lebih dari < 0,05 maka variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel independent. Hasil penelittian pada uji T dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.324533	0.071342	4.548985	0.0002
X1	-0.062574	0.024750	-2.528289	0.0210
X2	1.199882	0.594562	2.018095	0.0587

Pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel *green accounting* memiliki nilai prob 0.0210 yang artinya jika nilai < 0,05 dapat disimpulkan *green accounting* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, maka H_1 diterima.
- Variabel kinerja keuangan memiliki nilai prob 0.0587 yang artinya jika nilai < 0,05 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, maka H_2 diterima.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F merupakan hasil proses pengambilan keputusan apakah variabel independent dapat berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil penelitian uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Hasil Uji F

R-squared	0.691509	Mean dependent var	0.229328
Adjusted R-squared	0.502987	S.D. dependent var	0.061934
S.E. of regression	0.043663	Akaike info criterion	-3.135472
Sum squared resid	0.034316	Schwarz criterion	-2.574993
Log likelihood	59.03207	Hannan-Quinn criter.	-2.956169
F-statistic	3.668048	Durbin-Watson stat	3.230979
Prob(F-statistic)	0.007207		

Hasil uji F menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.007207 yang artinya jika nilai $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa *green accounting* (X_1) dan kinerja keuangan (X_2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y), maka H_3 diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol sampai dengan satu, berarti jika nilai $R^2 = 0$ maka antara variabel independen terhadap variabel dependen tidak ada pengaruh, kemudian jika R^2 mendekati satu maka menunjukkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar.

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.691509	Mean dependent var	0.229328
Adjusted R-squared	0.502987	S.D. dependent var	0.061934

Pada tabel diatas didapatkan dari model estimasi data yang terpilih yaitu *fixed effect*. Dapat dilihat nilai Adjusted R-squared yaitu sebesar 0.502987 hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel independen *green accounting* dan kinerja keuangan terhadap penghindaran pajak sebesar 50% sedangkan sisanya 50% (100%-50%) dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu *green accounting*. Berdasarkan hasil uji variabel bebas dengan uji t, diketahui bahwa variabel independen *green*

accounting memiliki nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0.0210 sehingga H_1 diterima yang artinya *green accounting* pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* melibatkan transparansi dalam pelaporan biaya lingkungan dan praktik berkelanjutan. Transparansi ini berpotensi memengaruhi strategi penghindaran pajak perusahaan. Oleh sebab itu dapat dikatakan pula semakin besar atau semakin tinggi perusahaan menerapkan *green accounting*, maka aktivitas penghindaran pajak semakin tinggi pula, sehingga perusahaan juga akan cenderung untuk mengurangi pembayaran pajaknya tetapi tetap sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

2. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan. Berdasarkan hasil uji variabel bebas dengan uji t, diketahui bahwa variabel independen memiliki nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,0587 maka H_2 diterima yang artinya kinerja keuangan pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut hasil dari statistik deskriptif kinerja keuangan pada sektor *basic material* mempunyai nilai rata-rata 0,27 (27%) yang dimana dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dengan profitabilitas yang tinggi sehingga perusahaan berpotensi melakukan penghindaran pajak.

3. Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *green accounting* dan kinerja keuangan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji variabel bebas pada uji F, diketahui bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0.007207 yakni lebih kecil dari 0,05 maka H_3 diterima yang artinya *green accounting* dan kinerja keuangan pada sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *tax avoidance*.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *green accounting* dengan kinerja keuangan yang baik dapat mengoptimalkan pajak secara legal melalui investasi ramah lingkungan dengan perusahaan menerapkan *green accounting* akan lebih transparansi terutama dalam melaporkan biaya lingkungan dan komitmen terhadap keberlanjutannya. Oleh sebab itu, semakin tinggi perusahaan menerapkan *green accounting* dan kinerja keuangan yang baik maka aktivitas penghindaran pajak semakin tinggi pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, setelah melalui berbagai tahap yang dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan juga interpretasi hasil analisis pengaruh *green accounting* dan kinerja keuangan terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan data yang sudah terdistribusi normal, tidak

terjadi multikolineritas, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi autokolerasi sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Artinya perusahaan yang mengimplementasikan *green accounting* transparansi dalam pelaporan biaya lingkungan dan praktik berkelanjutan. Transparansi ini berpotensi memengaruhi strategi penghindaran pajak perusahaan.
2. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Artinya perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dengan profitabilitas tinggi memiliki pajak terutang yang tinggi dan perusahaan cenderung melakukan praktik *tax avoidance* untuk meminimalkan pajak yang ditanggung perusahaan.

SARAN

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dengan topik sejenis untuk menambah sampel dengan sektor yang lain agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan di beberapa sektor terkait dengan *tax avoidance*.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel atau mengganti variabel independen lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* dengan proksi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, J., Anita, J., Widya, & Katharina, N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Capital Intensity, Inventory Intensity, Greenaccounting Terhadap Taxavoidance Pada Perusahaan Maunfaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jimea*, 5(3), 15–33.
- Endiana, I. D. M., Dicriyani, N. L. G. M., Adiyadnya, M. S. P., & Putra, I. P. M. J. S. (2020). The Effect of Green Accounting on Corporate Sustainability and Financial Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 731–738. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.731>.
- Fahmeyzan, D., Soraya, S., & Etmy, D. (2018). Uji Normalitas Data Omzet Bulanan Pelaku Ekonomi Mikro Desa Senggigi dengan Menggunakan Skewness dan Kurtosi. *Jurnal VARIAN*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.30812/varian.v2i1.331>.
- Heryawati, E., Indriani, R., & Midiastuty, P. P. (2021). Analisis Hubungan Penghindaran Pajak Dan Biaya Hutang Serta Kepemilikan Institusi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Fairness*, 8(3), 199–212. <https://doi.org/10.33369/fairness.v8i3.15209>
- Ifani, R., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 1192, 345–364. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca/article/view/1186>.
- Maidina, L. P., & Wati, L. N. (2020). *Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap*. 9(2), 118–131.
- Marta, D & Nofryanti, N. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*.

- Pesak, J. P & Karundeng, F. E. F. (2023). Akuntansi Hijau dan Penghindaran Pajak. *Balance : Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 2 (1).
- Pratama, M. P., Burhanudin, & Kodriyah. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Industri Perbankan. *"LAWSUIT" Jurnal Perpajakan*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v3i1.8630>
- Ratna Sari, Y. (2021). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE Bambang Suryono Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmi Dan Riset Akuntansi*, 10(12), 1–20.
- Sailendra, S. (2023). The Influence of Green Performance and Intellectual Capital on Tax Avoidance. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(03), 565–576. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v1i03.639>
- Simanjuntak, O. D. P., Syaghputra, H. E., & Purba, R. R. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 58–73.
- Sitanggang, C. N. (2024). *The Influence of Green Accounting And Capital Intensity On Tax Avoidance With Corporate Reputation As A Moderating Variable (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022*. Fakultas Ekonomika & Bisnis Digital Library Universitas Diponegoro.
- Soediono, B. (1989). Jurnal Akuntansi dan Keuangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(1), 160.
- Sunaningsih, S. N., Khabibah, N. A., & Suryatimur, K. P. (2020). (cetak) 1), 2) S1 Akuntansi, 3) D3 Akuntansi. In Universitas Tidar Jl. Kapten Suparman (Vol. 3, Issue 2).
- Wulandari, P. R. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5668–5677.